

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data yang peneliti lakukan di MI Darus Saadah Dayu 2 dalam bab ini akan disajikan uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian. Penjelasan yang ada dalam teori terkadang tidak sama dengan kenyataan yang ada dilapangan. Sehingga perlu dijelaskan dengan bukti yang sesuai pada saat penelitian. Berdasarkan judul skripsi ini akan dibahas satu persatu mengenai fokus masalah yang telah dibuat.

1. Penerapan pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa krama

Pembentukan karakter di lingkup sekolah merupakan hal yang sangat penting dilakukan, karena dengan terbentuknya karakter akan memunculkan sifat-sifat yang mengarahkan siswa kepada hal-hal yang bersifat baik. Pendidikan karakter sebagai pilar utama Islam yang diserukan kembali oleh beberapa tokoh pendidikan, bahwa tujuan utama pendidikan adalah pada wilayah pembentukan kepribadian manusia yang utama.¹ Hal ini sesuai dengan pandangan islam bahwa karakter sama dengan akhlak, yang menunjukkan sebuah kepribadian manusia. Diterapkannya pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa krama pada diri siswa sangat dibutuhkan dalam menghadapi kemajuan zaman yang dapat menggerus karakter budaya bangsa. Dengan adanya pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa

¹ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 222

krama dalam suatu lembaga, peserta didik diharapkan mampu memiliki sikap dan perilaku baik berdasarkan ketentuan moral dan agama sehingga akan mewujudkan peserta didik yang bermoral baik.

Dalam penerapannya MI Darus Saadah Dayu 2 Nglegok Blitar merupakan madrasah yang kental akan budaya sopan santunnya untuk membentuk karakter sopan santun pada diri siswa. Bentuk penerapan pembentukan karakter yang telah ada dan sudah diterapkan di madrasah ini meliputi:

a. Penerapan hari bahasa

Penerapan hari bahasa merupakan salah satu bentuk penerapan yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Dengan dilaksanakannya penerapan dilingkungan sekolah, peserta didik mampu mengaplikasikan teori yang di dapat dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan hari bahasa dilaksanakan melalui pembiasaan menggunakan suatu bahasa yang harus digunakan selama kegiatan yang ada di sekolah berlangsung dalam satu hari. Pemilihan bahasa yang digunakan tentunya diharapkan juga tidak memberatkan siswa ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa daerahnya sendiri yakni bahasa jawa peserta didik mampu dengan mudah mengikuti pembiasaan berbahasa jawa krama ini dengan penuh antusias dan semangat.

Sopan santun dalam berbahasa, menunjukkan kesantunannya secara lisan dengan lawan bicaranya. Dalam melakukan interaksi sosial, seseorang harus menjaga sopan santun berbicaranya agar

terjalin komunikasi dan interaksi yang baik.² Hal ini sesuai dengan adanya penerapan hari bahasa sebagai penerapan pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa krama. Tingkat tutur yang ada dalam bahasa jawa menjadikan seseorang mampu bersosialisasi dengan lawan bicara menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah ataupun norma yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga membuat komunikasi dan interaksi yang terjalin secara baik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Soepomo Poedjosoedarma bahwa tingkat tutur *krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun, tingkat ini menandakan adanya perasaan segan pembicara kepada lawan bicara, karena lawan bicara adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat, atau priayi, berwibawa, dan lain-lain.³

Penerapan hari bahasa di MI Darus Saadah Dayu 2 dilakukan dengan menerapkan berbahasa jawa krama ketika bersosialisasi dengan siapapun, sehingga terwujudnya pembentukan karakter santun. Selain penerapan dalam berdialog menggunakan bahasa jawa krama, guru menggunakan variasi bernyanyi yang bertujuan menggugah semangat siswa agar memiliki semangat lebih dalam proses pembiasaan, serta siswa tidak akan merasa bosan ketika mempelajari bahasa jawa krama.

b. Penerapan budaya daerah

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 95

³ Soepomo Poedjosoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hal. 10

Keanekaragaman budaya daerah sangat beragam, penting bagi kita generasi penerus bangsa untuk mempelajari serta memlestariakan agar nilai-nilai budaya daerah tidak luntur dan tetap diterapkan dalam kehidupan baik sekarang ataupun dimasa mendatang. Melalui penerapan budaya daerah dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam melestarikan serta wujud cinta dan peduli akan keberadaan budaya. Beragamnya bentuk budaya daerah salah satunya yaitu budaya bersikap atau budaya sopan kepada orang lain.

Pentingnya memperhatikan cara bersikap kepada orang lain merupakan suatu hal yang harus sangat diperhatikan. Perilaku sopan santun diimplementasikan kepada suatu tingkah laku yang positif, meliputi cara berbicara, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun.⁴ Sikap atau perilaku sopan diwujudkan melalui bagaimana cara kita memperlakukan orang lain. Penerapan budaya daerah khususnya budaya sopan pada zaman dahulu sebenarnya telah diterapkan dengan baik, namun saat ini mulai luntur karena munculnya sikap individualis akibat dari dampak negatif kemajuan teknologi.

Di MI Darus Saadah Dayu 2 dengan penerapan budaya daerah telah menerapkan beberapa budaya sikap sopan seperti: 1) membungkukkan badan ketika berjalan didepan orang yang lebih tua, 2) menyapa dengan senyum dan menganggukkan kepala, 3)

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan...*, hal. 95

mengucapkan salam, 4) berjabat dan mencium tangan ketika bertemu guru, 5) mengetuk pintu dan mengucapkan salam ketika akan memasuki ruangan, 6) memberi atau menerima apapun dengan tangan kanan. Hal ini diperkuat berdasarkan indikator sopan santun menurut Didik Wahyudi dan I Made Arsana, indikator yang berkaitan telah terbukti diterapkan melalui beberapa sikap melalui penerapan budaya daerah di lembaga ini. indikator tersebut yaitu: a) menghormati orang yang lebih tua, b) menerima segala sesuatu dengan tangan kanan, c) tidak berkata-kata kotor, d) tidak meludah di sembarang tempat e) memberi salam setiap berjumpa dengan guru, f) menghargai pendapat orang lain.⁵

c. Penerapan keteladanan

Dalam proses pembentukan karakter di sekolah, guru memegang peran yang sangat penting sebagai proses perkembangan kepribadian peserta didik. Perilaku yang baik dari seorang guru bukan hanya diwujudkan melalui cakap dan terampilnya ketika memberikan materi didepan kelas, namun juga harus memberikan keteladanan berupa bahasa dan sikap. Seperti semboyan yang sering kita dengar yakni “*Inggarso sung tuladha*” yang berarti menjadi seorang pemimpin harus mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Dalam lingkup sekolah guru dianggap orang tua bagi peserta didik, jadi guru merupakan contoh utama dalam yang diteladani siswa. Hal ini

⁵ Didik Wahyudi dan I Made Arsana, “Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak Desa Galis Kabupaten Pamekasan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 1 No. 2 (Januari, 2014), 295

membuat guru harus berhati-hati dan lebih bijak dari setiap tindakan yang diambil.

Penerapan keteladanan merupakan salah satu penerapan dalam pembentukan karakter. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dan memiliki makna yang sangat tinggi. Untuk membentuk karakter peserta didik maka seluruh pendidik ataupun tenaga kependidikan yang ada harus menciptakan suasana yang kondusif dengan cara: 1) saling menggunakan bahasa jawa krama kepada sesama guru ketika pembiasaan berlangsung, 2) menunjukkan sikap saling menghormati, 3) saling berjabat tangan ketika bertemu, 4) senyum dan sapa ketika bertemu, 5) membungkukkan badan ketika lewat didepan orang yang lebih tua, 6) memberi atau menerima barang dengan tangan kanan, 7) tidak berkata kotor dll. Jadi ketika waktu pembiasaan guru tidak hanya menyuruh namun juga memberikan contoh. Selain memberikan contoh kepada sesama guru atau tenaga kependidikan, guru juga mengajak orang tua turut serta membentuk karakter peserta didik, dengan kerjasama yang baik nantinya penerapan pembentukan karakter akan segera terbentuk dengan baik.

2. Problematika pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa krama

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan di MI Darus Saadah Dayu 2 problematika yang mempengaruhi pembentukan karakter melalui pembiasaan terdiri antar 2 faktor yakni faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri peserta didik. Peserta didik menganggap bahasa jawa sulit dipelajari sehingga enggan untuk mencoba mempelajari, emosi yang belum stabil membuat sebagian siswa marah bila diingatkan bahwa perkataan yang diucapkan kurang benar, menipisnya rasa akan cinta terhadap budaya daerah. Hal ini mungkin dikarenakan belum tertanamnya karakter sopan santun dari dalam diri peserta didik.

Selain faktor dari dalam diri peserta didik faktor lain yang mempengaruhi terhambatnya pembentukan karakter yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi diri siswa, diantaranya seperti: lingkungan keluarga yang lebih menerapkan bahasa Indonesia daripada bahasa jawa menjadikan siswa tidak mengetahui tingkatan tutur kata ketika berbicara kepada orang lain, pandainya siswa mengakses beberapa program melalui smartphone sehingga lebih tertarik mempelajari budaya luar daripada budaya daerah sendiri dan menganggap budaya luar lebih keren untuk dipelajari. Terdapat beberapa siswa yang berasal dari luar Jawa. Lingkungan bermain yang kadangkala menggunakan bahasa kasar dan kotor sehingga siswa mengikuti perkataan tersebut tanpa mengetahui benar salahnya.

Problematika yang ada sesuai dengan teori Budi Ratna bahwa problematika pembentukan karakter pada siswa tidak terbentuk secara langsung, melainkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan dua faktor yaitu faktor biologi dan faktor lingkungan.⁶

⁶ Budi Ratna, *Tahapan Pembentukan Karakter*, tidak diterbitkan, hal. 5

3. Cara mengatasi problematika pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa krama

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan peneliti dari paparan data, cara mengatasi problematika pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa dengan beberapa cara yakni, untuk mengatasi problematika yang berasal dari faktor internal siswa maka yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan penguatan karakter seperti menceritakan bagaimana pentingnya sopan santun untuk diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana budaya daerah itu sangat bagus dan menyenangkan untuk dipelajari. Cara mengatasi problematika yang berasal dari faktor eksternal dengan saling bekerjasama antara pihak sekolah dan pihak keluarga untuk bersama-sama menerapkan bahasa krama dirumah serta mengontrol kegiatan anak ketika mengakses program-program dalam smartponenya, memberikan variasi sewaktu pembiasaan berlangsung dengan menyanyi, memberikan buku penghubung kepada orang tua atau wali siswa untuk mengontrol opas santun siswa dirumah.

Hal ini sesuai dengan solusi pembentukan karakter menurut budi ratna yakni, untuk mengatasi problematika pembentukan karakter hal yang dapat dilakukan yaitu dengan pembentukan karakter dirumah, disekolah dan di lingkungan masyarakat.⁷

⁷ Budi Ratna, *Tahapan Pembentukan, ...* hal. 10